

2. STUDI LITERATUR

Teori utama yang dijadikan sebagai studi literatur dalam skripsi penciptaan ini adalah teori *character arc*. Sedangkan teori pendukung yang dipakai adalah teori *character archetype* dan teori *three act structure*.

2.1 LANDASAN PENCIPTAAN

1. Teori utama yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah teori *positive change arc* yang didasarkan pada teori *character arc*. Teori ini berkaitan dengan perubahan perilaku tokoh utama dari awal cerita hingga akhir cerita.
2. Teori pendukung yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah teori *three dimensional character* dan *three act structure*. Kedua teori ini berkaitan dengan asal usul identitas Ujang dan berbagai kejadian atau peristiwa yang menimpa Ujang.

2.2 POSITIVE CHANGE ARC

Teori *positive change arc* adalah bagian dari teori *character arc* yang merupakan salah satu teori dalam penulisan naskah fiksi mengenai bagaimana seorang tokoh mengalami perubahan secara emosional melalui konflik kehidupan yang memaksanya untuk berintrospeksi dan menghadapi kenyataan tentang dirinya (Epps, 2016). Teori ini yang membuat seorang tokoh utama menjadi pribadi yang berbeda di awal film dengan di akhir film. Konflik-konflik yang dilalui sepanjang cerita membuat tokoh belajar dari kesalahannya sehingga pada konflik berikutnya yang lebih besar, sang tokoh tidak melakukan kesalahan yang sama.

Penonton harus merasa ada persamaan dirinya dengan tokoh utama seperti kenangan, kemarahan, kesedihan, ataupun dendam. Sehingga penonton merasa dirinya merupakan tokoh yang sedang bermain di dalam adegan. Selain memiliki tujuan, tokoh dalam film dirancang memiliki sebuah kelemahan yang mengakibatkan banyak konflik mendatangi dirinya. Hal itulah yang menarik empati penonton berharap tokoh mampu menghadapi konflik yang dihadapinya. Penonton mau tidak mau harus mengikuti alur ceritanya dan akan puas ketika menyaksikan hasil perjuangan sang tokoh berhasil menghadapi konfliknya. Maka dari itu teori *positive change arc* ini bertujuan untuk menarik empati penonton kepada tokoh yang sedang berjuang.

Character arc juga bisa terlihat dari relasi tokoh utama dengan tokoh lainya walaupun terkadang merupakan *subplot* yaitu cerita sampingan dari cerita utama tokoh utama (Tomlinson, 2017). Seseorang menangkap peristiwa sehari-hari dengan panca indera yang

kemudian diseleksi, diartikan, dan diingatnya. Hal itu yang mempengaruhi perilaku dan kebiasaan sehari-harinya dan diungkapkan melalui sebuah emosi (Ruben & Stewart, 2020). Mengingat sebuah percakapan dan interaksi dapat mengidentifikasi tokoh seseorang sehingga hal ini menjadi cara yang efektif untuk menunjukkan perubahan tokoh seseorang.

Selain *positive change arc*, terdapat dua jenis lainnya yang dapat mendefinisikan perubahan tokoh. (Weiland, 2016). Berikut merupakan

a) *The positive change arc*

Ini merupakan jenis yang paling sering dipakai. Di awal sang tokoh memiliki sebuah *lie believe* yang dipahaminya untuk mencapai keinginannya. Namun seiring waktu, sang tokoh memahami *believe* yang diyakininya tidak tepat. Perlahan sang tokoh menyadari akan *truth believe* yang tidak dia sadari. Sehingga tokoh berubah menjadi pribadi yang lebih baik

b) *The Flat Arc*

Beberapa tokoh tidak perlu berubah dalam sebuah cerita. Dari awal film diceritakan sang tokoh merupakan seorang yang berjiwa ksatria dan tidak ada perkembangan emosional dalam menghadapi setiap konflik sepanjang cerita. Justru sang tokoh yang memicu perubahan pada tokoh lainnya.

c) *The Negative Change Arc*

Ini merupakan kebalikan dari *positive arc*. *Positive arc* merubah tokoh menjadi lebih bijak dan lebih baik, sedangkan *negative arc* adalah merubah tokoh seara emosional menjadi lebih ceroboh dan tidak belajar dari segala konflik yang dilalui sepanjang cerita. Dari yang bebas menjadi terperangkap, dari yang ceria menjadi sedih, dari yang terpuji menjadi tercela.

Dalam konteks *poitive change arc*, sang tokoh memiliki sebuah keyakinan yang dalam penulisan naskah disebut *believes*, yaitu sebuah pemahaman, sudut pandang, metode yang dimiliki dirinya dalam menjalani kehidupan. *Believes* yang dimiliki sang tokoh di awal *plot* merupakan *lie* yaitu sebuah *believes* yang menghambat dirinya untuk berubah. *Lie* mulai dipertunjukkan melalui sebuah peristiwa *inciting incident*. Peristiwa *inciting incident* inilah yang mengawali sebuah *character arc*, konflik pertama yang menggerakkan sebuah *plot* di mana tokoh mulai mempertanyakan *believe* yang dia yakini. Hingga *plot* berlanjut perlahan sang tokoh mulai menyadari *believe* yang dimiliki dirinya adalah penghambat, dan perlahan dia menemukan sebuah *truth* yang membawa dirinya menjadi lebih baik

2.3 TEORI *THREE DIMENSIONAL CHARACTER*

Setiap tokoh memiliki sebuah ciri yang mengidentifikasikan dirinya dan membedakannya dengan tokoh lain. Hal-hal itu melingkupi sikap, bakat, perilaku sehari-hari, cara pandang, dan aspek-aspek lainnya. Dalam dunia cerita fiksi, sang tokoh harus menunjukkan *three dimensional character* lebih luas dan lebih banyak dibanding seorang tokoh di dunia nyata (Bordwell, Thompson & Smith, 2017). Hal ini bertujuan supaya tokoh mampu membawa unsur naratif dalam cerita melalui berbagai identitas kompleks yang dimiliki dirinya.

Ujung yang merupakan sentral dari sebuah cerita harus memiliki berbagai dimensi yang unik dan berlapis. Dia harus menjadi tokoh yang paling spesial dari sebuah cerita dengan berbagai dimensi tokohnya. Karena Ujung yang akan membawa arah sebuah cerita. Maka dari itu penonton harus merasa empati dengan perasaan dan berbagai dimensi yang dimiliki Ujung (McKee, 2010)

Ketiga dimensi tokoh tersebut adalah:

a) *Physical*

Dimensi ini berkaitan dengan penampilan postur tubuh hingga cara berpakaian si tokoh. Hal itu dapat mencerminkan identitas, karakter tokoh, hingga kaitannya dengan masa lalunya.

b) *Psychology*

Dimensi ini berkaitan dengan pola pikir dan sudut pandang tokoh yang mempengaruhinya. Kegemaran, tempramen, aliran politik, dan pola pikir lainnya yang ada dalam tokoh merupakan bagian dari aspek *psychology*.

c) *Sociology*

Dimensi ini merupakan dimensi yang berada di luar tokoh atau faktor eksternal yang secara langsung dan tidak langsung berkaitan dengan tokoh. Beberapa faktor tersebut seperti lingkungan pekerjaan, ekonomi keluarga, kondisi politik di negaranya, dan faktor lain yang berada di luar kendalinya.

2.4 TEORI *THREE ACT STRUCTURE*

Terdapat banyak teori dalam merancang struktur sebuah cerita fiksi yang dapat menarik perhatian penonton dan membuat penonton menikmati cerita. Struktur cerita membantu penulis menyusun cerita supaya menjadi lebih rapi. Dari banyaknya teori struktur penceritaan, semua

didasari pada sebuah konsep tiga babak cerita. Semua jenis teori menunjukkan seorang tokoh yang berusaha merubah hidupnya, mulai dari beradaptasi dengan suasana yang berbeda, mewujudkan impiannya atau memutar balikkan keadaan atau menghindari suatu musibah besar (Tomlinson, 2017). Umumnya dalam sebuah film panjang, teori yang dipakai menggunakan teori *8 sequences*, namun untuk cerita film pendek kurang cocok karena faktor durasi. Ceritanya pun jadi terlalu padat dan terkesan memaksa. Teori yang bersumber Epps, J (2016) dapat dijadikan dasar penulisan cerita teori tiga babak:

a) Babak Satu

- Perkenalan tokoh utama
- Perkenalan konflik utama sang tokoh
- Perkenalan para tokoh pendukung
- Perkenalan tokoh antagonis

b) Babak Dua

- Plot bertambah rumit
- Tunjukkan *stake* dari sang tokoh. Kalau tokoh utama tidak mencapai keinginan, apa yang akan terjadi?
- Iringi dengan *subplot* cerita dengan tokoh pendukung lainnya
- Buat *midpoint* pada pertengahan cerita yang membuat tokoh merasakan *false victory*
- Buat penonton merasa tokoh terisolasi. Hanya sang Ujang yang mampu menyelesaikan konfliknya.
- Sang tokoh mengalami titik terendah dalam cerita

c) Babak Tiga

- *Stake* bertambah besar
- Tokoh menghadapi kelebihannya. Perubahan yang terjadi dalam dirinya menjadi kekuatan internal.
- Tokoh bertambah kuat dan menyelesaikan konflik utama cerita
- Tunjukkan *need* dari tokoh
- *Ending* cerita harus memuaskan dan tidak tertebak oleh penonton
- Tokoh melihat resolusi untuk masa depan

Tiga babak dalam penceritaan mencakup babak perkenalan, babak peningkatan tensi, dan babak resolusi. Sang tokoh mengalami kegagalan dua kali dalam babak pertama dan kedua, kemudian babak ketiga menjadi sebuah resolusi dari usaha dia sepanjang cerita. Yang perlu

diingat poin-poin yang terdapat pada struktur ini tidak harus sama persis pada setiap cerita. Yang terpenting adalah supaya penonton menikmati dan tidak bosan dengan cerita yang dibuat (Epps, 2016).

3. METODE PENCIPTAAN

3.1 Deskripsi Karya

Judul	: Mengejar Keder
Tahun Produksi	: 2024
Tema	: Aktualisasi diri
Genre	: Drama, komedi
Format Produksi	: Film Pendek
Durasi	: 15 menit

3.2 Konsep Karya

Penulis membuat naskah film pendek bergenre drama komedi berjudul *Mengejar Keder*. Film pendek ini bercerita tentang Ujang (30) seorang suami dari kalangan ekonomi menengah ke bawah yang resign dari kantornya untuk mengejar cita-citanya menjadi aktor kostum tokoh fiksi kesukaannya yaitu *Mamang Keder*. Namun dalam mengejar keinginannya, dia didesak oleh kebutuhan istrinya yang ingin ingin melahirkan di rumah sakit persalinan mewah.

Konsep Penciptaan: Penulis memilih konsep penciptaan penerapan *positive character arc* dalam perubahan sifat Ujang.

Konsep Bentuk: Film pendek *live action*

3.3 Tahapan Kerja

1. Pra produksi:

a. Ide atau gagasan

Ide cerita diperoleh dari *brainstorm* yang dilakukan bersama-sama secara daring. Masing-masing anggota tim boleh memberikan ide cerita lalu dibahas bersama-sama. Ide tentang cerita ini diawali dari sebuah gagasan dari penulis naskah yang memiliki keresahan mengenai impian masa kecil dan pendewasaan. Sutradara tertarik dengan